

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelelawar merupakan hewan mamalia dengan jenis terbanyak setelah hewan pengerat (Rodentia). Menurut (Suyanto, 2001; Asriadi, 2010 dan Saputra *et al.*, 2016) di Indonesia terdapat 205 jenis kelelawar yang terdiri dari 133 jenis pemakan serangga (Microchiroptera) dan 72 jenis pemakan buah (Megachiroptera) yang termasuk ke dalam 9 famili dan 52 genus, ini setara dengan 21% jenis kelelawar dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman kelelawar yang cukup tinggi. Disamping keanekaragaman yang tinggi kelelawar juga memiliki peran penting bagi makhluk hidup lain.

Kelelawar memiliki peran ekologis dan ekonomis. Secara ekologis kelelawar berperan sebagai pemencar biji tanaman, polinator dan pengendali hama serangga (Suyanto, 2001; Asriadi, 2010; Prakarsa dan Ahmadin, 2013). Namun belakangan ini populasi kelelawar mengalami penurunan. Lane *et al.* (2006) dan Hylsandy *et al.* (2016) menyatakan populasi kelelawar mengalami penurunan hampir di seluruh dunia termasuk di Asia Tenggara. Di Indonesia juga mengalami penurunan populasi kelelawar (Suyanto, 2001; Saputra *et al.*, 2016). Penurunan ini terjadi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan populasi kelelawar tersebut adalah hilangnya habitat kelelawar itu sendiri. Hutan hujan tropis merupakan salah satu habitat kelelawar.

Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar Indonesia yang didominasi oleh hutan hujan tropis, khususnya Kalimantan Tengah. Namun sekarang hutan tersebut sudah didominasi tanaman kelapa sawit sehingga menyisakan hutan primer sekitar 25% dari luas wilayah (Effendi, 2018). PT. Surya Sawit Sejati merupakan perusahaan yang memiliki kawasan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas di Kalimantan Tengah.

PT. Surya Sawit Sejati berlokasi di Desa Sungai Rangit Jaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. PT. Surya Sawit Sejati memiliki beberapa tipe habitat seperti perkebunan kelapa sawit, kawasan hutan konservasi dan areal rehabilitasi. Tipe habitat yang berbeda memberikan kontribusi

terhadap keanekaragaman organisme yang ada didalamnya. Menurut Pearce dan Venier (2005) kawasan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan kelimpahan mamalia kecil tertentu seperti tikus. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan perkebunan kelapa sawit dapat menjadi habitat hewan-hewan tertentu saja atau hewan yang dapat *survive* di kawasan yang vegetasinya *monoculture*. Hal ini tidak tertutup kemungkinan untuk jenis kelelawar.

Kawasan hutan merupakan habitat yang paling *survive* bagi kebanyakan jenis kelelawar karena didalam hutan banyak terdapat sumber makanan dan sebagai tempat *roosting* kelelawar. Hal ini didukung oleh Syamsi (2011) yang menyatakan bahwa di kawasan hutan ternyata kekayaan jenisnya lebih tinggi dibandingkan dengan hutan sepadan sungai atau *riparian*. Saputra *et al.* (2016) juga menyatakan bahwa hutan Dipterocarpaceae memiliki indeks diversitas kelelawar yang lebih tinggi dibandingkan dengan hutan rawa dan hutan campuran.

Selain perkebunan kelapa sawit dan kawasan hutan, areal rehabilitasi juga menjadi sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Hal ini menjadi penting karena kebun kelapa sawit relatif memiliki vegetasi seragam yang dapat mendukung sedikit jenis didalamnya (Danielsen *et al.*, 2008). Pada kawasan hutan memiliki vegetasi yang relatif beranekaragam dan banyak terdapat sumber makan sehingga banyak jenis yang dapat *survive* didalamnya. Areal rehabilitasi merupakan habitat buatan yang bertujuan untuk pemulihan habitat berbagai jenis hewan. Hal ini tidak tertutup kemungkinan dimanfaatkan oleh kelelawar sebagai habitat atau tempat mencari makannya.

Penelitian mengenai kelelawar di kawasan perkebunan kelapa sawit belum banyak dilakukan. Sehingga informasi mengenai kelelawar di perkebunan kelapa sawit sangat minim hal ini dibuktikan dengan sedikitnya literatur ilmiah yang tersedia. Sehingga informasi mengenai keanekaragaman jenis kelelawar di kawasan perkebunan kelapa sawit penting untuk dilakukan. Selain itu di PT. Surya Sawit Sejati belum pernah dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman kelelawar, padahal kelelawar berkontribusi besar dalam biodiversitas yang dimiliki Indonesia dan memegang peran penting dalam ekologi yaitu sebagai pemancar biji tanaman, polinator dan pengendali hama serangga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keanekaragaman jenis kelelawar pada tiga tipe habitat berbeda yaitu kawasan hutan, perkebunan kelapa sawit dan areal rehabilitasi di kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Surya Sawit Sejati ?
2. Bagaimanakah perbandingan struktur komunitas kelelawar pada tiga tipe habitat tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keanekaragaman jenis kelelawar pada tiga tipe habitat berbeda yaitu kawasan hutan, perkebunan kelapa sawit dan areal rehabilitasi di kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Surya Sawit Sejati ?
2. Mengetahui perbandingan struktur komunitas kelelawar pada tiga tipe habitat tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ilmiah mengenai keanekaragaman jenis kelelawar yang ditemukan dalam kawasan perkebunan kelapa sawit dan sebagai pertimbangan bagi *stake holder* terkait dalam mengambil kebijakan konservasi di kawasan perkebunan kelapa sawit.

